

BUKU PETUNJUK KOLEKSI ARKEOLOGI



ektorat
yaan

MUSEUM NASIONAL

**BUKU
PETUNJUK
KOLEKSI
ARKEOLOGI**

Tim penyusun : Drs. Bambang Soemadio
Anggauta : Drs. Sulaiman Yusuf
 Abu Ridho
 Dra. Nuriah
Fotografer : Waworuntu
 Santoso Oetomo
Sampul : Santoso Oetomo

Cetakan I : 1981/1982
Cetakan II : 1996/1997

Proyek Pembinaan Museum Nasional Jakarta
1996 / 1997

I S I

	Halaman
P E N G A N T A R	4
KOLEKSI ARKEOLOGI	5
KOLEKSI EMAS DI RUANG KHASANAH	23
KOLEKSI DI RUANG PERUNGGU	32
KOLEKSI DARI BATU	57

PENGANTAR

Koleksi benda arkeologi di Museum Nasional dikumpulkan sejak awal pengadaan koleksi, yaitu kurang lebih dua ratus tahun yang lalu. Pada masa itu koleksi Museum Nasional*) masih merupakan sejumlah kecil koleksi yang terdiri dari berbagai benda budaya.

Pengelola dan pemilik museum adalah suatu badan swasta yang bergerak dalam bidang penelitian kebudayaan. Badan itu bernama Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Setelah pengakuan Kedaulatan Indonesia oleh Belanda, nama badan tersebut dirubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia. Pada tahun 1962 badan tersebut dibubarkan dan semua milik dan kegiatannya dilanjutkan oleh pemerintah, yaitu Departemen P dan K. Demikianlah sejak tahun 1962 Museum swasta ini menjadi milik pemerintah dan disebut Museum Pusat. Dan sejak tanggal 28 Mei 1979 mulai menggunakan nama Museum Nasional.

Kepala Museum Nasional

*) Pada masa itu hanya disebut Museum.

KOLEKSI ARKEOLOGI

Koleksi arkeologi Museum Nasional terdiri dari 9020 benda. Kurang lebih 50 % dipamerkan dan dapat dilihat oleh pengunjung museum. Selebihnya disimpan dan hanya dipamerkan pada waktu-waktu tertentu. Namun demikian benda-benda yang tidak dipamerkan disediakan untuk keperluan penelitian oleh mereka yang telah mendapat ijin untuk itu.

Koleksi arkeologi Museum Nasional terdiri dari benda-benda yang lazim disebut "kekunaan". Benda-benda tersebut berasal dari berbagai tempat di Indonesia. Namun demikian sebagian besar berasal dari Jawa. Keadaan ini terjadi karena kegiatan pengumpulan benda oleh pemerintah Hindia-Belanda dahulu terutama dilakukan di Jawa.

Sebagian besar benda arkeologi yang terkumpul di Museum Nasional terdiri dari benda yang terbuat dari batu, logam dan sedikit dari tanah liat. Hal ini mudah dimengerti karena benda-benda lain yang tidak terbuat dari bahan-bahan tersebut tentunya telah hancur dimakan waktu. Jelaslah bahwa sesungguhnya benda budaya yang telah dihasilkan oleh kebudayaan Indonesia di masa lampau jauh lebih banyak jumlah dan ragamnya daripada yang dapat dikumpulkan di museum-museum.

Sebagian besar benda-benda budaya masa lampau yang dikumpulkan di Museum Nasional adalah benda yang mempunyai arti khusus untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan bangsa kita dalam bidang seni. Selain itu juga benda-benda yang menggambarkan keagamaan di masa lampau. Khususnya dari jaman yang lazim disebut Jaman Indonesia Kuna - ada yang menyebut Jaman Indonesia Klasik atau Jaman Indonesia Hindu -, terbentang kurang lebih dari awal abad Masehi sampai abad ke-15 Masehi. Suatu jaman yang cukup panjang karena meliputi lima belas abad.

Pada masa tersebut di atas terdapat hubungan yang erat sekali antara seni dan agama. Oleh karenanya benda-benda seni banyak sekali yang menunjukkan pengaruh alam pikiran agama pada masa itu, khususnya agama Hindu dan Budha. Sebaliknya benda-benda keagamaan pada umumnya menunjukkan suatu usaha untuk menyatakan rasa keharuan agama melalui ekspresi seni.

Benda-benda arkeologi juga memberikan kemungkinan untuk studi perkembangan kebudayaan secara umum. Kita mengetahui bahwa masuknya agama Hindu dan Budha ke Indonesia disertai pula pengaruh kebudayaan India. Tetapi kita juga mengetahui bahwa Indonesia telah mengembangkan kebudayaannya sendiri berpuluh-puluh abad sebelum kedatangan pengaruh itu. Jadi kebudayaan India bukan datang di suatu daerah gersang dalam kebudayaan, tetapi ia bertemu dengan kebudayaan yang telah mantap. Ternyata bangsa Indonesia mengolah kebudayaan India sebagai pemantapan dan pengembangan kebudayaan sendiri. Ia tidak menggantikan kebudayaannya sendiri dengan kebudayaan India. Semua ini tampak pada berbagai benda peninggalan arkeologi yang terdapat di Museum Nasional.

Ada pula peninggalan masa lampau yang secara langsung dapat digunakan sebagai sumber sejarah, yaitu prasasti-prasasti. Prasasti adalah dokumen tertulis dari masa lampau yang disusun untuk mengabadikan sesuatu. Misalnya suatu keputusan raja atau pejabat negara. Walaupun prasasti itu tidak dimaksudkan sebagai suatu uraian sejarah, tetapi mengandung keterangan yang penting untuk menyusun sejarah. Prasasti di Museum Nasional ada yang dibuat pada batu ada pula yang dibuat pada lempengan tembaga, emas dan perak.

Deretan nama-nama berikut ini adalah nama-nama yang berjasa dalam pengembangan koleksi arkeologi:

Dr. F.D.K. Bosch (1933-1936); Dr. W.F. Stutterheim (1937-1941) diselingi oleh Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers (1939); E.W. van Orsoy de Flines (1941-1959); Abu Ridho (1959-1973) dan terakhir hingga kini Nuriah, yang diselingi oleh Wahyono M. (1971-1973).

Di dalam penyusunan koleksi arkeologi terpaksa diadakan pembatasan karena luasnya ruang lingkup yang seharusnya termasuk ke dalam pengertian arkeologi ini. Yang dihimpun dalam koleksi ini ialah benda-benda yang berasal dari jaman Indonesia Kuna (Indonesia Klasik), khususnya dari abad 5 sampai 16. Benda-benda itu dipilih seteliti mungkin sehingga benar-benar mencerminkan mutu seni dan bernilai sejarah.

Pengumpulan terjadi dengan berbagai cara: ialah dengan membeli dari pedagang atau menerima sebagai hadiah dari pemilik yang

kemudian diberi imbalan seperlunya. Di samping itu ada pula benda-benda yang diterima sebagai hadiah atau titipan dari perorangan dan ada pula yang diterima dari instansi pemerintah yang lain seperti Dinas Purbakala yang sekarang menjadi Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka menyerahkan benda-benda itu agar tersimpan aman dan terawat baik serta dapat dimanfaatkan oleh para peneliti sejarah, kebudayaan, kesenian dan juga agar masyarakat dapat ikut menikmatinya. Tidak jarang benda itu ditemukan penduduk waktu mereka mengerjakan tanahnya atau dalam peristiwa lain. Kemudian dengan penuh kesadaran diserahkan kepada pemerintah dan Museumlah yang merawatnya.

Jika benda digolongkan menurut bentuknya, maka kita dapat membaginya sebagai berikut :

1. arca manusia seperti raja atau tokoh penting serta perwujudan lain.
2. arca dewa dan dewi dari agama Hindu atau agama Budha.
3. binatang.
4. prasasti.
5. alat upacara.
6. perhiasan.
7. bagian bangunan.

Beberapa buah yang sangat menonjol dan terbuat dari batu ialah: Keempat arca Dhyani Budha dari Borobudur, abad 9 (no. 226, 227, 224, dan 225) yang terletak di ruang muka dan tampak di kiri kanan bila anda memasuki gedung Museum. Arca-arca itu sangat serasi, ukurannya seimbang, dan mukanya menunjukkan kesyahduan yang dipadu dengan sikap tangan yang gemulai. Kita dapat membayangkan betapa matangnya si pemahat. Arca lain yang memiliki keindahan yang sebanding dengan arca-arca tersebut ialah : Ganesa dari candi Banon, Magelang, Jawa Tengah, abad 9 (no. 186 b), terletak di rotunda tengah paling depan. Di sebelah kiri Ganesa ini terdapat arca Siwa Guru yang berperut "gendut", sedangkan di sebelah kanannya ialah arca-arca Siwa Mahadewa dan Wisnu.

Selanjutnya perhatian arca Suhita dari Jawa Timur, abad 14 (no. 6058), dan arca wanita sebagai pancuran dari Jawa Timur, abad 9 - 10 (no. 309), yang terletak di belakang arca besar Bhairawa yang berdiri dengan megahnya menghadap ke halaman tengah.

Arca Bhairawa ditemukan di Padang Roco, Sumatra Barat dan berasal dari abad 14 (no. 49150). Walaupun ukurannya sangat besar tetapi si seniman tetap menunjukkan kecermatannya dalam membuat bagian-bagian yang sangat rumit.

Selanjutnya marilah kita lihat keempat arca dari jaman Singasari abad 13 (no. 76 a, 112 a, 147 a, 247 b). Arca-arca tersebut terletak di sebelah kanan arca Bhairawa dan menunjukkan hasil seni yang sangat indah. Keempatnya seperti menari dengan lenggang lengok badannya. Bahannya dipilih dari batu yang baik mutunya. Sejalan dengan arca-arca ini ialah arca Nandi (lembu no. 324 d) yang terletak di tengah-tengah halaman tengah. Di samping itu masih banyak lagi arca yang sangat bermutu yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu di sini.

Adapun arca-arca Gunung Kombeng, Kalimantan Timur (no. 103f, 103h, 103g), walaupun kurang menunjukkan keindahan, tetapi tetap bernilai sejarah yang sangat tinggi mengingat daerah ini adalah daerah temuan purbakala jaman Indonesia Kuna yang tertua, yang diketahui sampai saat ini. Yang tidak kalah menariknya ialah pahatan-pahatan relief yang menghias dinding emperan Utara dan sudut-sudut ruang pertunjukan gamelan. Relief no. 396a, asal Jawa Timur dari abad 9-10 menunjukkan gambar sebuah pemandangan pertapaan di hutan. Di pertapaan itu terlihat tiga orang yang duduk di atas bantalan yang tinggi, dihadap oleh lima ekor kera dalam sikap menyembah, seekor di antaranya berdiri. Relief ini mungkin didasarkan atas ceritera Ramayana. Di bagian atas batu relief ini terdapat relief-relief yang menunjukkan pemandangan perkampungan di jaman Majapahit. Beberapa di antaranya yaitu no. 429, menggambarkan persawahan (digambarkan dengan kotak-kotak), perkampungan atau pura yang dikelilingi dengan tembok tinggi, jalan berbatu dengan jembatan kayu atau bambu yang melintang di atas sebuah kali yang airnya berombak. Di sampingnya (no. 431) terdapat sebuah relief ceritera Panji. Seseorang tokoh dalam ceritera itu (perhatikan tata rambut dan kainnya yang khas pada tokoh ceritera Panji) sedang dalam perjalanan melalui daerah bergunung-gunung dan dikawal oleh panakawannya (panakawan = abdi pengiring). Selanjutnya pada relief-relief yang lain tampak ada gapura serta bangunan-bangunan pendapa atau balai.

Di halaman tengah dan di beranda terdapat Yoni sebuah benda yang bentuknya mirip bentuk lumpang. Yoni adalah lambang dewi Parwati, istri dewa Siwa. Di antaranya ada yang dihias dengan pahatan indah sekali (no. 366a) yang terletak di depan arca Bhairawa yang besar: Sisi Yoni ini dihias dengan pelipit berpola meander bergaya khas Jawa Timur abad 14-16. Di dekatnya terdapat sebuah bangunan berbentuk lumbung padi (no. D 195), bertulisan huruf Jawa Kuna. Bangunan miniatur ini pada hakekatnya adalah batu kubur atau tanda pemakaman.

Arca-arca no. D 202/299 g, 264 f, 264, dari batu kapur yang terletak di emperan Utara, adalah contoh-contoh arca perwujudan tokoh penting, mungkin raja. Pada salah sebuah arca tersebut terdapat goresan tulisan yang berbahasa Jawa Kuna (no. D 202/299 g).

Pada arca memang kadang-kadang terdapat tulisan semacam itu yang disebut prasasti. pada umumnya prasasti dibuat khusus. Contohnya ialah batu bertulis dari jaman abad 10 (no. D 16) yang terletak di beranda Timur dekat arca Bhairawa. Batu bertulis tersebut berbentuk daun bunga teratai, tinggi hampir 170 cm, dipahat dengan huruf dan bahasa Jawa Kuna. Isinya mengenai pembebasan pajak dari sebidang tanah. Di samping batu bertulis ini, masih banyak batu-batu bertulis yang lain, seperti batu-batu Yupa dari Kalimantan Timur, dari Tugu (Cilincing, dekat Tanjung Priuk), batu bertulis dari Kota Kapur, pulau Bangka, batu bertulis dari Canggal di dekat Muntilan dan lain sebagainya.

Selain benda-benda dari batu atau logam, banyak pula benda yang dibuat dari tanah liat. Penggunaan tanah liat sebenarnya merupakan tradisi lama yang sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Tanah liat juga digunakan untuk hiasan-hiasan selain untuk bahan bangunan seperti batu bata, karena tanah liat jauh lebih mudah dibentuk daripada batu. Bila pengolahannya teliti, kekuatannya tidak jauh berbeda. Perhatikan sebuah Kala dari Candirejo, abad 9 yang terletak di tangga naik ke kamar perunggu. Hiasan dibuat dengan cetakan. Contoh lainnya terdapat di Emperan Utara berupa hiasan simbar atau antefix. Mungkin dari sebuah bangunan candi (no. 5527, 5529, 5530, 5535, 5543, 5532 dan sebagainya). Selanjutnya bahan tanah liat ini muncul lagi pada jaman Majapahit. Di jaman ini rupanya yang menonjol ialah penghiasannya yang dikerjakan dengan

goresan yang sangat indah. Perhatikan arca kepala harimau, relief gambar betet (no. 440), relief gambar bunga teratai (no. 3370) dan sebagainya. Di ruang perunggu masih terdapat beberapa contoh benda dari tanah liat berupa boneka-boneka kecil (lemari 54) yang dibentuk dengan cetakan juga, lalu ada yang disempurnakan dengan goresan. Boneka-boneka kecil ini rupanya untuk mainan anak-anak atau mungkin untuk keperluan upacara. Sebagaimana kita ketahui, tanah liat juga dipakai untuk membuat wadah-wadah, seperti pasu, kendi, cepuk dan sebagainya (lihat di bagian lain dari pajangan ini).

Ukiran kayu juga sudah lama dikenal. Sekarang kita bisa berbangga dengan ukiran kayu buatan Jepara. Sebenarnya gaya ukiran daerah tersebut sangat dipengaruhi oleh ukiran dari jaman Majapahit akhir. Perhatikan sebuah singa dari Mesjid Sendangduwur, wilayah Lamongan, Jawa Timur (no. 7065 a).

Sebagaimana kita ketahui penggunaan logam sudah sangat lama dikenal. Sejak jaman prasejarah, seperti halnya tanah liat, tehnik "cor" dengan cara lilin leleh atau "a cire perdueprocess" jaman prasejarah yang lazim disebut jaman Kebudayaan Dongson muncul lagi pada jaman Kuna dengan gaya yang lebih kaya dan bercorak khas. Pengerjaannya tampak lebih rumit dan indah. Selain itu pada jaman Kuna ini bahkan telah digunakan logam mulia seperti emas dan perak. Perhatikanlah arca-arca emas dan perak di ruang khasanah.

Selanjutnya perhatikanlah benda koleksi yang tersebut dalam katalogus. Telah kami pilihkan benda-benda yang utama untuk diperhatikan.



SUHITA (depan)



SUHITA (belakang)



BUDHA



MANSJURI SIKHADHARA



SIWA MAHADEWA



SARASWATI



ARCA ANAK KECIL



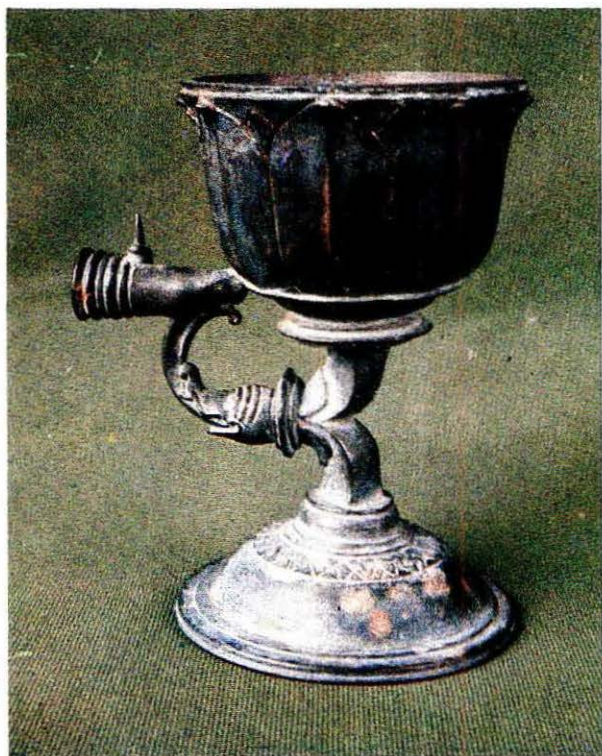
LENCANA HIASAN



LENCANA HIASAN



GENTA GAJAH



PEDUPAAN



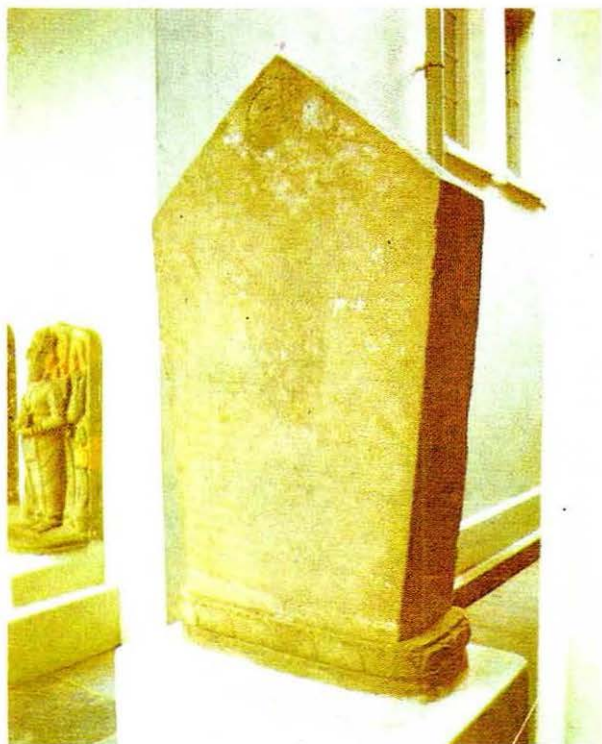
GANESHA



12. NANDI



BHRKUTI



PRASASTI

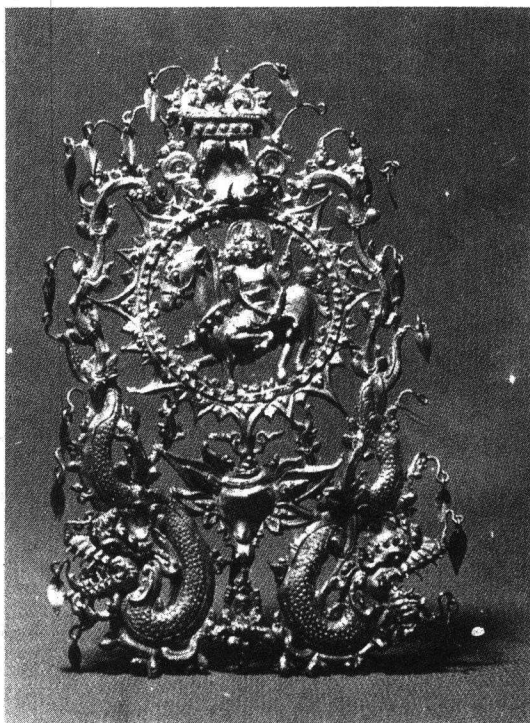
KOLEKSI EMAS DI RUANG KHASANAH

(Dalam lemari panjang tengah)

1. ANTING ANTING/HIASAN RAMBUT

Emas ; dari Tulungagung, Jawa Timur ;
abad 14 ; tinggi 13 cm, no. inv. 6816.

Berupa hiasan kerawangan yang melukiskan seorang dewa naik kuda dalam sebuah lingkaran yang dihias bentuk runcing-runcing seperti sinar. Dewa ini bertangan dua, keduanya memegang kekang kuda. Di bagian bawah lingkaran terdapat siput bersayap. Dibawah siput di sebelah kiri dan kanannya terdapat naga yang menghadap ke luar, mulutnya terbuka, bergigi tajam dan runcing dengan badan melingkar dan ekornya ke atas. Seluruh pinggir benda ini dihias dengan hiasan daun halus yang dihubungkan dengan kawat halus. Dewa di dalam lingkaran ini menyerupai lukisan Dewa Matahari pada lempeng batu yang menutupi kubah sebuah kamar di candi Sawentar, dekat Blitar, Jawa Timur. Seringkali kuda dihubungkan dengan matahari, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Mungkin dewa ini menggambarkan Surya atau Dewa Matahari yang sedang mengendarai kuda.

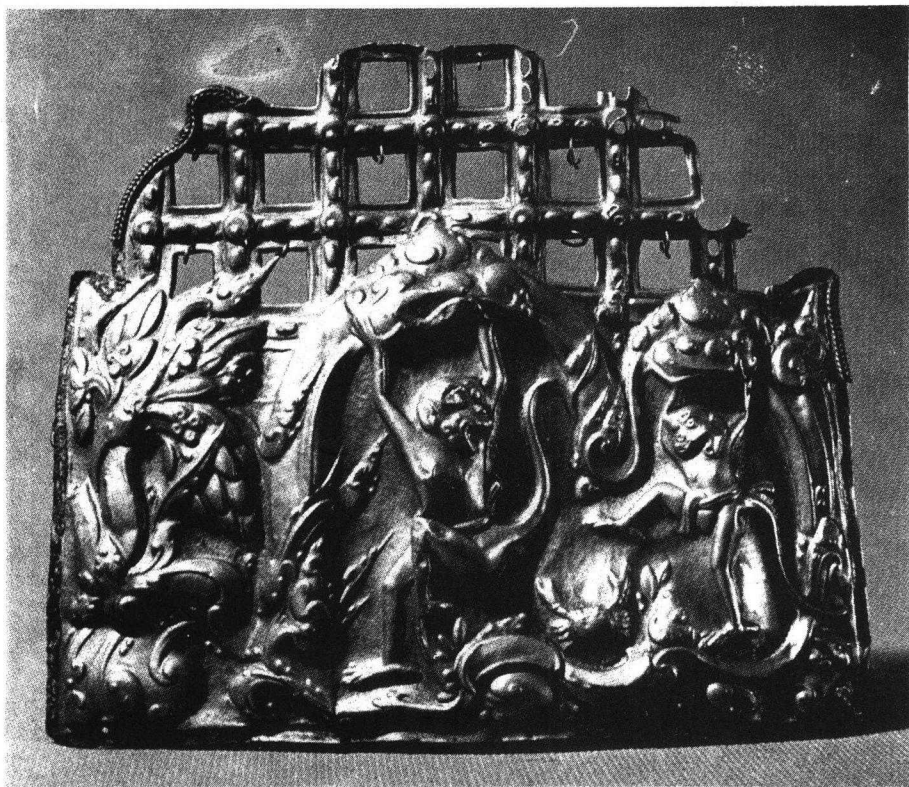


ANTING-ANTING/HIASAN RAMBUT

2. LENCANA HIASAN

Emas ; dari Kediri, Jawa Timur ;
abad 13 - 14 ; tinggi 12.cm; no. inv. 6914.

Berbentuk segi empat panjang, bagian atasnya menyerupai jala, melukiskan dua ekor kera yang sedang mengangkat batu karang di atas kepalanya. Di antara kera-kera itu terdapat seekor kepiting dengan ke dua supitnya terbuka seolah-olah akan menjepit kaki kera. Adegan ini mungkin petikan dari ceritera Ramayana, yaitu bagian yang menguraikan tentang pembangunan sebuah bendungan ke pulau Langka oleh tentara kera. Ceritera Ramayana ini juga dilukiskan dalam bentuk relief di candi Prambanan (Jawa Tengah) dan di candi Panataran (Jawa Timur).



LENCANA HIASAN



LENCANA HIASAN

3. LENCANA HIASAN

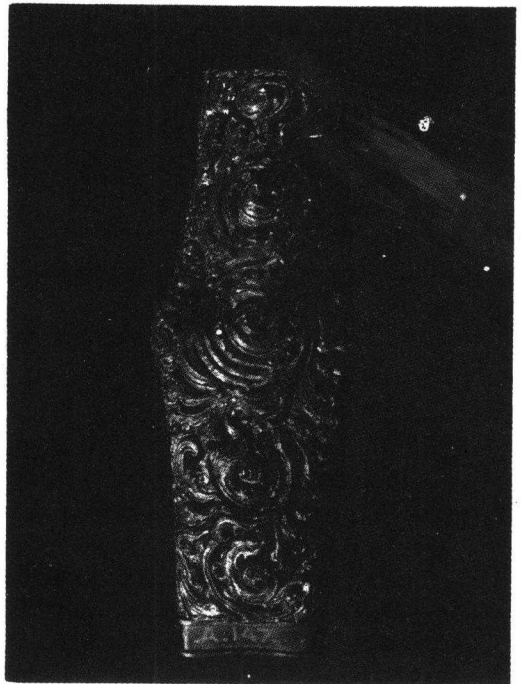
Emas ; dari Madiun, Jawa Timur ;
abad 14 ; tinggi 8,5 cm; no. inv. 1493.

Lencana hiasan ini mungkin dipakai sebagai penutup kemaluan seorang anak perempuan. Berbentuk jantung dan berujung bulat dihias dengan relief seorang perempuan naik seekor ikan. Mungkin perempuan ini adalah Sri Tanjung adalah seorang istri yang sangat cantik dan setia kepada suaminya Sidapaksa, yaitu seorang bangsawan yang berada di istana raja Sulakrama. Pada suatu hari Sidapaksa diperintahkan oleh raja Sulakrama untuk pergi ke istana raja Indra. Selama kepergiannya raja mencoba merayu Sri Tanjung, tetapi tidak berhasil. Kemudian raja memfitnahnya setelah Sidapaksa kembali, sehingga Sri Tanjung dibunuh oleh suaminya. Melihat keadaan ini dewi Durga menaruh kasihan kepada Sri Tanjung dan mengirimnya ke surga. Di dalam perjalanan menuju surga ini ia menyeberangi sungai dengan naik seekor ikan berbelai seperti gajah. Ceritera Sri Tanjung ini juga dilukiskan di beberapa candi di Jawa Timur dalam bentuk relief. Kemungkinan juga perempuan yang mengendarai ikan ini bukan Sri Tanjung tetapi Dewi Triveni yang terkenal dalam cerita di India.

4. GESPER TALI KASTA

Emas, dari desa Gemblung, Binangun,
Rembang, Jawa Tengah; abad 8;
Panjang 13 cm; no. inv. 1558d.

Berbentuk segi empat panjang, melengkung, bagian tengahnya membesar. Permukaannya dihias dengan hiasan sulur-suluran. Pada keempat sudutnya terdapat empat buah lubang untuk memasukkan tali atau rantai. Hiasan sulur-suluran sering terdapat pada kesenian Indonesia Kuna. Sulur bunga teratai sebenarnya merupakan akar tinggal yang melilit menyerupa tali yang bergelombang. Pada jarak-jarak yang teratur ada buku-buku dan dari buku-buku tersebut keluar tangkai daun yang berbentuk seperti pilin. Pilin ini mengikal sekali ke kanan dan sekali ke kiri berganti-ganti. Pada setiap ujung tangkai daun terdapat daun yang juga mengikal ke arah yang berlawanan dari arah tangkainya. Hiasan serupa ini disebut pilih tegar. Buku-buku tempat keluar tangkai daun melambangkan kesuburan. Pilin-pilin yang mengikal tidak putus-putusnya melambangkan rangkaian hidup dan mati yang terus menerus tiada akhirnya, sesuai dengan ajaran Hindu dan Budha yang percaya pada reinkarnasi (penjelmaan kembali)

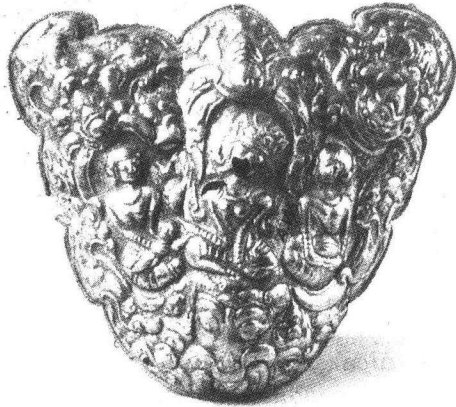


GESPER TALI KASTA

5. LENCANA HIASAN

Emas; dari Jepara, Jawa Tengah; abad 13-14; tinggi 11,2 cm; no. inv. 1494/A 101.

Berbentuk jantung (lihat no. inv. 1493). Di bagian tengah dihias dengan relief ceritera Arjuna Wiwaha yang menggambarkan Arjuna sedang bertapa dan digoda oleh dua orang bidadari. Di sekelilingnya terdapat lukisan perbukitan, daun-daunan dan pita.

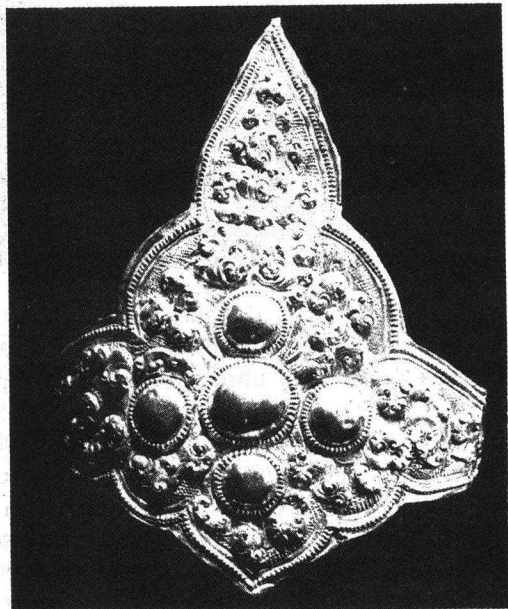


LENCANA HIASAN

6. KELATBAU

Emas; dari desa Muteran, Mojokerto, Jawa Timur; abad 13-14; tinggi 15,6 cm, panjang 21 cm; no. inv. 1482/A965.

Berbentuk daun berlekuk dan berujung runcing, di bagian tengahnya terdapat lima gambaran permata yang terletak di tengah-tengah lukisan daun-daunan. Hiasan ini menggambarkan alam yang subur.



KELATBAU

7. SEWA

Emas, dari Gemuruh, Banyukembar,
Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah;
abad 7; tinggi 24 cm; no. inv. 497a.

Berdiri di atas lapik bundar tipis. Bertangan empat. Kedua tangan depan bersikap *witarka-mudra*, kedua tangan belakang mengacung ke atas, tangan kiri memegang tangkai kebut lalat (telah patah). Di dahi terdapat mata ke tiga. Perhiasan terdiri dari : Mahkota yang dihias dengan bulan sabit dan tengkorak (*candra-kapala*), anting-anting, kalung rangkap dua berbentuk tanggalkan, ikat pinggang rangkap yang pada bagian depannya dihias dengan bunga mekar dan tali kasta berbentuk ular sendok yang kepalanya terletak di atas pundak kanan dan menghadap ke depan. Pakaian berupa kain yang dipakai sampai lutut. Kain tersebut dihias dengan garis-garis rangkap mendatar dan diisi dengan hiasan bunga. *Sampur* diikatkan pada pinggang sebelah kiri dengan ke dua ujungnya panjang ke bawah. Lingkaran cahaya terdiri dari gepengan emas yang melingkar berbentuk jorong berpalang dan di atasnya ada pola hias simbar. Gaya dari arca ini mengingatkan kita kepada gaya seni arca India Selatan, demikian juga kainnya (*dhoti*) pakaian India.

8. PARWATI

Emas; dari Gemuruh, Banyukembar,
Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah ;
abad 7; tinggi 22 cm; no. inv. 519a.

Gayanya sama dengan arca Siwa no. 497a. Berdiri di atas lapik dari perak, berupa bantalan bunga teratai bentuk bundar. Sanggulnya berbentuk bunga teratai, sedangkan rambutnya terurai di atas bahu kiri, bahu kanan dan punggung. Perhiasan terdiri dari tiara berupa tiga kuntum bunga mekar, anting-anting bentuk bunga mekar, kalung penghias dada, tali kasta, ikat pinggang, gelang lengan dan gelang kaki. Pakaian berupa kain yang dipakai sampai ke betis. Kain seperti ini mengingatkan kita kepada pakaian wanita dari India. Lingkaran cahaya menempel di belakang kepala. berbentuk jorong dan bagian atasnya berbentuk runcing.



SIWA



PARWATI



MANJUSRI SIKKHADHARA

9. MANJUSRI SIKHADHARA

Perak padat; dari Ngemplak, Simongan,
Semarang, Jawa Tengah; abad 10; tinggi 29 cm
no. inv. 5899.

Manjusri ialah salah seorang Bodhisattwa di dalam agama Budha Mahayana. Bentuk Manjusri ini ada dua macam yaitu Manjusri Khagarbha dan Sikhadhara. Manjusri Khagarbha digambarkan membawa pedang yang diacungkan ke atas siap untuk memotong segala kegelapan dan kesalahan. Manjusri Sikhadhara yang diuraikan di sini dibuat dari perak padat dan ditemukan pada tahun 1927. Sikha berarti untaian rambut sedangkan dhara berarti memakai, jadi Manjusri Sikhadhara ialah Manjusri yang memakai untaian rambut. Arca ini dilukiskan duduk dengan kaki kiri ditekuk sedangkan kaki kanan menjulur ke bawah (*lalita-asana*). Sikap duduk seperti ini sering dipakai oleh beberapa Bodhisattwa. Ia bertangan dua. Tangan kanan bersikap *wara-mudra*, yaitu sikap tangan dengan telapak tangan menghadap ke atas. Telapak tangan tersebut dihias dengan goresan silang. Tangan kiri memegang bunga teratai setengah terbuka (*utpala*), di atasnya terletak sebuah buku yang berarti penerangan yang benar. Leher berlekuk tiga merupakan lekuk kebahagiaan. Pada kaki terdapat pecahan dari perak yang berisi goresan huruf Pra-Nagari dan berbahasa Sanskerta. Kalimat-kalimat bahasa Sanskerta tersebut berbunyi :

mma hetu pra
tum tesam tath
hyavadat tes

nah

Kalimat ini merupakan sebagian dari kata-kata suci dalam sebuah mantra agama Budha. Dari bentuk hurufnya dapat diperkirakan bahwa tulisan ini berasal dari abad ke 10. Sedangkan tutup kepala dan gaya arca ini sama dengan gaya arca dari India Timur Laut yaitu kesenian pada jaman Kerajaan Pala (abad 7-8).

KOLEKSI DI RUANG PERUNGGU**10. PIALA ZODIAK**

Perunggu; dari Wonojoyo, Sukorejo,
Kediri, Jawa Timur; abad 14; tinggi 14,3 cm
diameter 12,8 cm; no. inv. 797a.

Benda ini dipakai sebagai tempat air suci dan dihias dengan gambar-gambar tanda perbintangan (astrologi) Jawa. Benda semacam ini banyak ditemukan di daerah pegunungan Tengger, Jawa Timur. Piala tersebut dipergunakan di dalam suatu upacara keagamaan tertentu. Tanda-tanda rasi perbintangan ini dilengkapi dengan gambar-gambar yang menyerupai panakawan (gamba atau abdi pengiring). Para panakawan semacam itu oleh beberapa ahli dianggap sebagai penggambaran dari para leluhur.

Sejak dahulu kala rupa-rupanya rasi perbintangan sudah diperhatikan oleh kaum tani guna keperluan mengerjakan sawahnya. Di jaman Indonesia kuna gambar-gambar rasi perbintangan itu diberi nama dalam bahasa Sanskerta. Di Bali nama-nama Sanskerta ini masih dipakai. Di jaman kemudian nama-nama binatang ini tidak hanya memakai bahasa Sanskerta tetapi juga memakai bahasa Arab.



PIALA ZODIAK

Adapun nama-nama tersebut ialah :

SANSKERTA

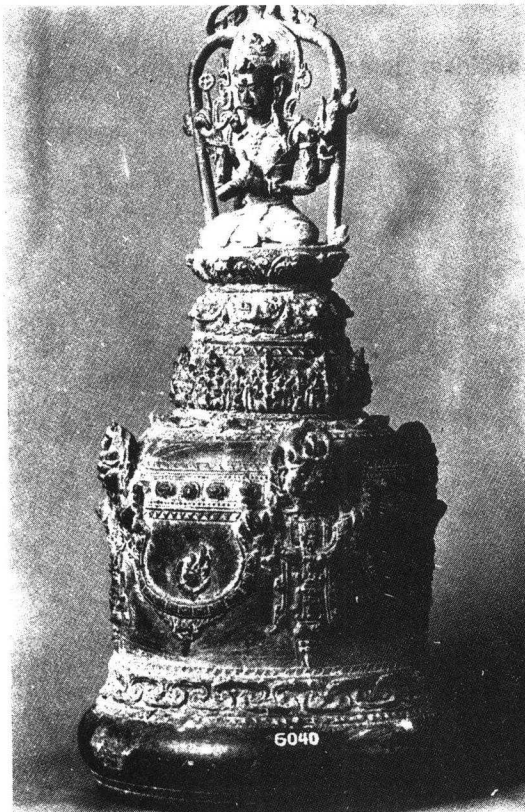
Mesa
Resabha
Mithuna
Karkataka
Singha
Kanya
Tula
Vreschita
Dhanuh
Makara
Kumbha
Mena

LATIN

Aries
Taurus
Gemini
Cancer
Leo
Virgo
Libra
Scorpio
Sagittarius
Capricorn
Aquarius
Pieces

INDONESIA

Domba jantan
Lembu jantan
Anak kembar
Kepiting
Singa
Anak dara
Timbangan
Kala
Pemanah
Kambing
Orang membawa kendi
Ikan



11. GENTA GANTUNG

Perunggu; dari Duren-an, Trenggalek, Jawa Timur; abad 14-15; tinggi 43 cm; no. inv. 6040.

Genta ini dihias dengan hiasan yang sangat meriah dan indah. Bagian bawahnya dihias dengan jalur rangkaian tumpal. Badan genta dihias dengan empat kaki (cakar) kala yang digambarkan dengan gaya seni arca Indonesia Kuna. Di antara masing-masing kepala kala terdapat tiga lingkaran yang terletak di antara dua rangkaian mutiara.

GENTA GANTUNG

Di atas dan di bawah rangkaian mutiara terdapat rangkaian tumpal. Tutup genta dihias dengan rangkaian daun bunga teratai dan tumpal, di bagian atasnya terdapat bantalan bunga teratai ganda.

Di atas bantalan ini duduk arca *Harihara*, bertangan empat. Tangan kiri depan menyangga tangan kanan dengan ibu jari menunjuk ke atas. Tangan kanan belakang memegang sebuah cakra berjari-jari empat dan tangan kiri belakang memegang *trisula*.

Di dahi terdapat *urna*. Sanggulnya tinggi dan diikat dengan pita. Ia memakai tiara dan anting-anting berupa kuncup bunga teratai. Arca ini dikelilingi oleh lingkaran berbentuk harpa dan di atasnya terdapat sebetuk cincin.

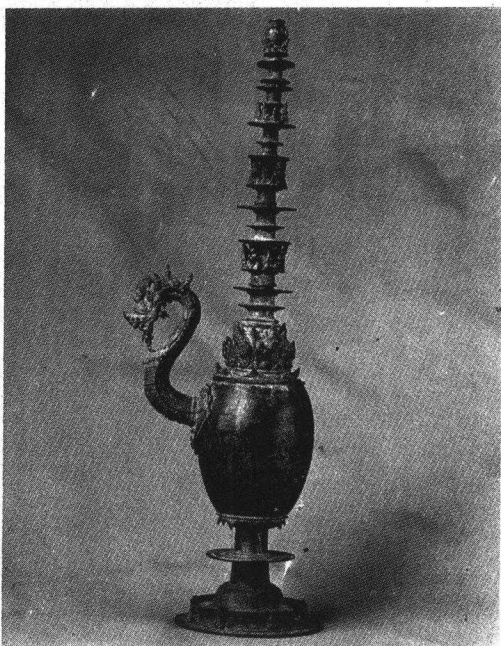
12. TEMPAT AIR SUCI

Perunggu; dari Bataan, Tenggarong, Bondowoso, Jawa Timur; abad 13-14; tinggi 40 cm, diameter 8 cm; no. inv. 6436.

Bentuk badan lonjong, berdiri di atas kaki yang tinggi. Tutupnya panjang terdiri dari cincin-cincin dan puncaknya seperti tempayan.

Dasar tutup dan cincin dihias dengan hiasan motif batu karang. Ceratnya berbentuk naga. Ular atau naga banyak digunakan sebagai hiasan di dalam seni Indonesia Kuna. Di dalam alam pikiran orang Indonesia semua yang ada di alam semesta ini sering dibagi dalam dua golongan (cara pembagian bagi dua) sebagai berikut :

dunia atas	dunia bawah
langit	bumi
matahari	bulan
api	air
terang	gelap
perempuan	laki-laki
dan sebagainya.	



TEMPAT AIR SUCI

Dalam susunan ini ular melambangkan pihak perempuan, benua bawah dan air. Di samping garuda yang telah umum dianggap sebagai pembawa air suci atau *amrta* maka naga dianggap demikian pula. Tutup yang tinggi merupakan simbol gunung Mahameru yaitu gunung tempat bersemayam dewa-dewa.

13. GENTA PENDETA

Perunggu ; dari desa Bibul, Jampang Wetan, Cianjur, Jawa Barat; abad 9-10; tinggi 28,8 cm, diameter 16 cm; no. inv. 952b.

Bagian atas dari genta ini berbentuk *wajra* berujung lima. Dasar *wajra* dihias dengan motif daun bunga dan daun-daunan. *Wajra* melambangkan petir dan merupakan tanda dari dewa Indra atau tanda pendeta agama Budha. *Wajra* juga berarti intan. Selain itu kata dalam agama Budha yang kemudian, dan bahkan agama Budha itu sendiri sering disebut *wajrayana* yang berarti jalan intan. Genta ini mempunyai anak genta, dan dipergunakan oleh pendeta pada waktu upacara agama.



GENTA PENDETA

14. PEDUPAAN

Perunggu; dari Gamping, Bangil,
Jawa Timur; abad 14; tinggi 14.2 cm.
diameter 8,5 cm; no. inv. 827.

Berbentuk cangkir, dinding luarnya dihias dengan daun-daun bunga teratai yang dikerjakan dengan rapi, sehingga tampak keserasian antara bentuk benda dengan hiasan dan fungsi benda itu sendiri, yaitu sebagai alat upacara yang penuh kekhidmatan. Kakinya berbentuk batang bunga teratai yang dihias dengan makara yang dihubungkan dengan pegangan.

15. GENTA GAJAH

Perunggu; dari Sampir, Citran,
Ngempanrejo, Bandongan, Magelang,
Jawa Tengah; abad 14; tinggi 37 cm,
no. inv. 5886.

Bentuknya segi tiga tumpul dan mempunyai belahan yang lebarnya 2,5 cm. Pada ke dua ujung belahan terdapat kepala singa dengan mulut menganga. Badan genta dihias dengan untaian rumbai yang dipegang oleh empat kepala singa, dan bunga. Bagian atas dari genta berbentuk bantalan teratai bulat dan ganda. Di atas bantalan ganda terdapat empat kepala manusia memakai sanggul yang ditarik ketat dan juga memakai tiara. Hiasan telinga kanan berbentuk bulat sedangkan telinga kiri memakai hiasan telinga yang panjang. Di atas ke empat kepala manusia ini terdapat sebuah bantalan bunga teratai yang di atasnya terletak sebuah tiang berisi empat. Genta ini beranak genta bentuk bulat dan bergaris tengah 4 cm.



PEDUPAAN



GENTA GAJAH



LAMPU GANTUNG

17. LAMPU GANTUNG

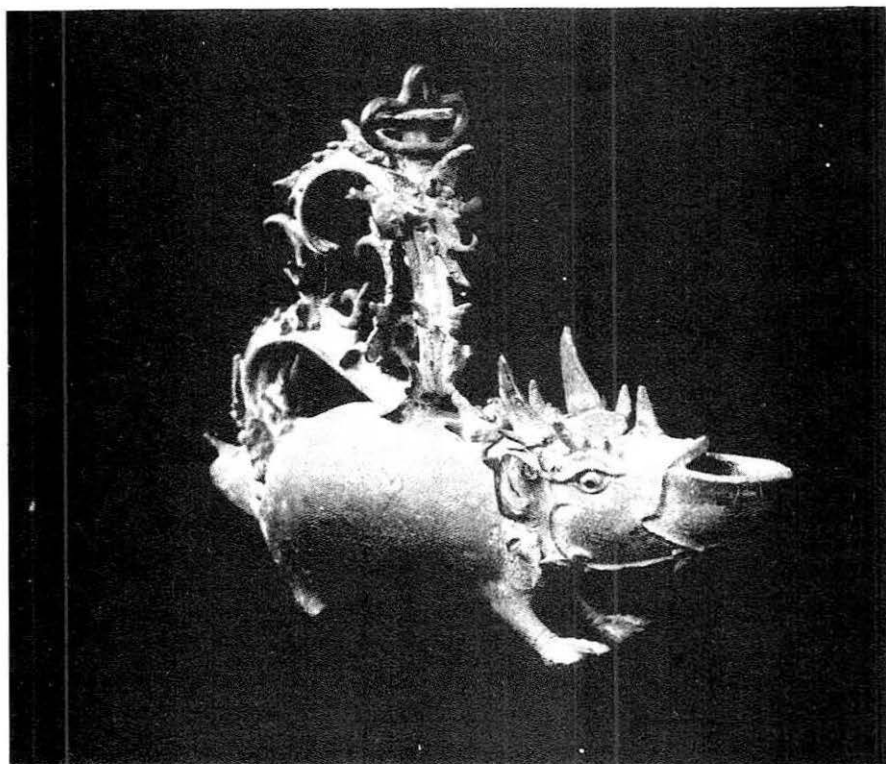
Perunggu; dari Yogyakarta;
abad 8-9; lebar 31,5 cm, no. inv. 1101a.

Berbentuk garuda bersayap dengan badan manusia dan berkepala burung, berbaring sambil memegang sebuah siput (sangkha). Di kiri kanan siput terdapat daun bunga teratai yang tumbuh dari ujung tangkai dan dibentuk menjadi sebuah tempat menyimpan minyak. Benda ini digantungkan dengan sebuah rantai yang disangkutkan pada cincin yang terletak di punggung garuda. Di dalam mythologi Hindu, garuda merupakan kendaraan dewa Wisnu karena itu di dalam kesenian Indonesia Kuna, garuda sering digambarkan bersama-sama dengan Wisnu atau dengan salah satu tanda dewa Wisnu seperti siput (sangkha). Sebelum adanya pengaruh Hindu di Indonesia telah ada pemujaan kepada burung; kemungkinan pemujaan kepada burung garuda disatukan dengan pemujaan terhadap burung yang telah tua itu. Di samping itu garuda juga terkenal sebagai burung matahari atau rajawali matahari dan banyak sekali dipakai sebagai hiasan lampu atau pelita.

18. LAMPU GANTUNG

Perunggu; dari Jawa Timur;
tinggi 14,1 cm, panjang 16 cm;
abad 13-14; no.inv. 1102

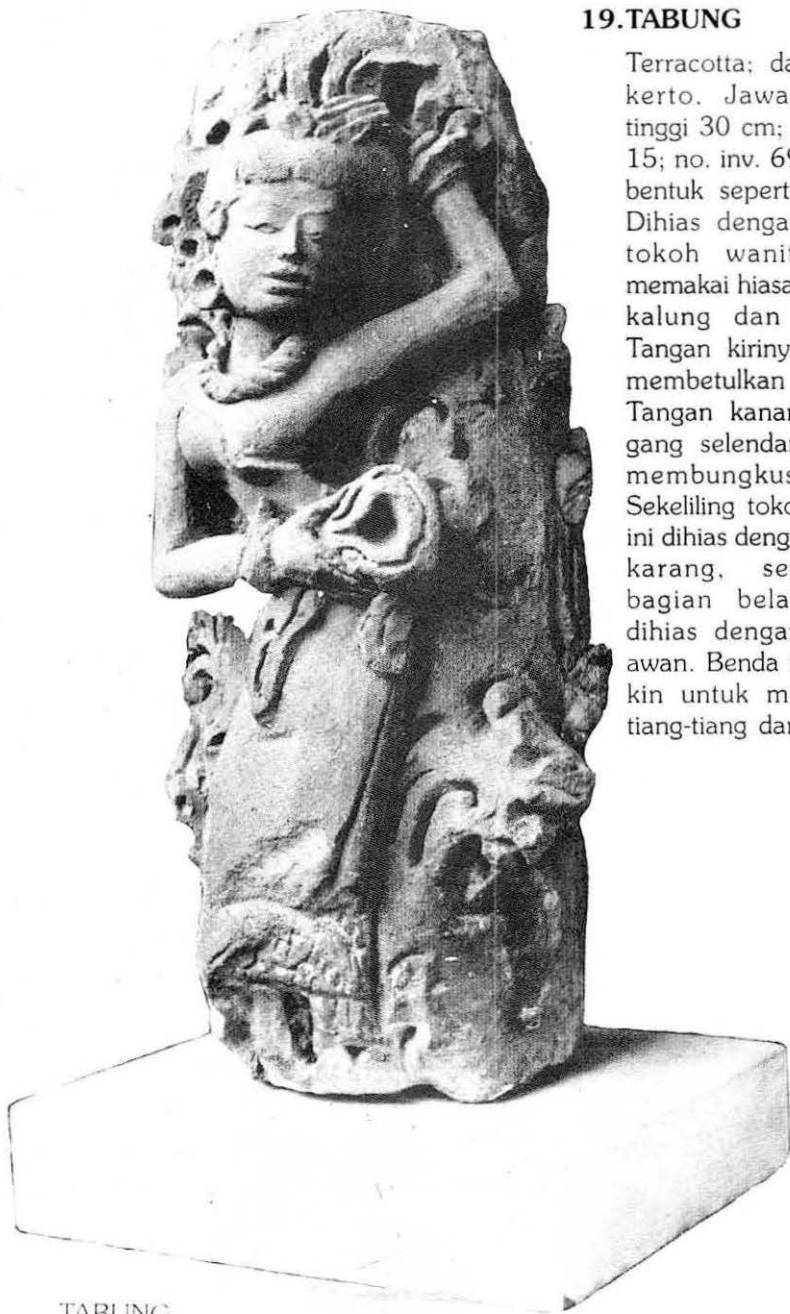
Berbentuk binatang, yang baanya menyerupai babi, berlumut ikan dan ekornya panjang berbentuk sulur daun. Moncongnya merupakan cerat. Binatang ini bertanduk dan bercula. Kepalanya mengingatkan kita kepada *makara*. Pada ekornya yang melingkar ke atas terdapat tombol untuk menempatkan alat penggantung. Kemungkinan binatang ini menggambarkan penjelmaan *Waruna*, dewa laut.



LAMPU GANTUNG

19. TABUNG

Terracotta; dari Mojokerto, Jawa Timur, tinggi 30 cm; abad 14-15; no. inv. 6976. Berbentuk seperti tabung. Dihias dengan relief tokoh wanita yang memakai hiasan telinga, kalung dan gelang. Tangan kirinya sedang membetulkan sanggul. Tangan kanan memegang selendang untuk membungkus pelita. Sekeliling tokoh wanita ini dihias dengan hiasan karang, sedangkan bagian belakangnya dihias dengan hiasan awan. Benda ini mungkin untuk melindungi tiang-tiang dari bambu.



TABUNG

20. PRAJNAPARAMITA

Batu; Singasari, Jawa Timur; abad 13-14; tingi 1,26 cm;
no. inv. 1430/N 1387

Pada tahun 1819 arca ini ditemukan oleh Asisten Residen Malang D. monnereau, kemudian diberikan kepada Prof. Reinwardt. Tahun 1923 diserahkan ke Museum Ilmu Bangsa-Bangsa di Leiden dan diberi Nomor 1403/N 1387. Pada tahun 1987 Prof. Pott Direktur dari Museum tersebut menyerahkan arca ini kepada duta besar Indonesia Sutopo Yuwono untuk diangkut kembali ke Indonesia. Arca ini merupakan salah satu dari hasil kesenian yang sangat indah, menggambarkan seorang dewi yang duduk dengan sikap *wajraasana*. Tangannya bersikap *dharmacakra* yaitu sikap tangan yang sedang memutar roda hukum. Sikap tangan ini merupakan ciri khas meditasi. Ia juga membawa buku yang terletak di atas bunga teratai mekar. Dari ke tiga ciri tersebut di atas dapat ditentukan bahwa arca ini



PRAJNAPARAMITA

adalah Prajnaparamita. Prajnaparamita adalah seorang dewi yang mempunyai kedudukan tertinggi di dalam aliran Budha Mahayana. Antara lain ia dianggap sebagai sakti (istri) Budha atau Bodhisattwa dan juga merupakan lambang ilmu pengetahuan yang sempurna. Sedangkan arti dari Prajnaparamita itu sendiri ialah :

- prajna = kebijaksanaan
- paramita = kebajikan

Seperti kebanyakan arca-arca yang berasal dari Jawa Timur, maka arca ini ditafsirkan sebagai arca perwujudan dari salah seorang ratu mungkin Ken Dedes. Area yang sama pembuatannya baik hiasan-hiasannya maupun gayanya ditemukan di Muara Jambi, tetapi sayang kepalanya telah hilang.

21. TEMPAT AIR SUCI

Terracotta; dari Srana Blambangan, Banyuwangi. Jawa Timur; abad 14-15; tinggi 31; no. inv. 7682.

Bentuknya seperti bumbung, dihias dengan motif batu karang yang digayakan menjadi bentuk yang mirip lima kepala burung. Pada salah satu sisi terdapat lukisan sebuah gua dengan seorang pertapa sedang berjongkok di dalamnya. Tempat air suci ini diberi tutup yang dibuat menyerupai lidah api yang lancip. Tutup ini merupakan lambang puncak sebuah gunung yang penuh kesaktian. Karena lidah api juga merupakan lambang kesaktian, maka kemungkinan benda ini

dipergunakan sebagai tempat air suci pada suatu upacara. Benda-benda dari tanah liat seperti ini telah ditemukan dalam jumlah yang besar di Jawa Timur, terutama di sekitar Trowulan, dekat kota kuna Majapahit.



TEMPAT AIR SUCI

22. DEWA DAN DEWI DARI SUATU MANDALA POLA BERLIAN

Perunggu; dari Candirejo, Nganjuk, Jawa Timur;
abad. 11-12; tinggi 9-11 cm; no. inv. 5406,
5408, 5928, 5502, 5423.

Pada tahun 1913 sejumlah besar arca perunggu ditemukan di Candirejo. Sebagian besar dari arca-arca ini diserahkan kepada Museum dan sebagian lagi berada di tangan orang-orang yang telah membelinya pada waktu benda-benda tersebut ditemukan. Pada tahun 1931 beberapa di antaranya terbakar di Paris pada waktu arca-arca tersebut dipinjam untuk dipamerkan di sana.

Beberapa sarjana telah menyelidiki kumpulan arca-arca ini dan mengatakan bahwa arca tersebut bersifat kebudhaan yang telah dipengaruhi oleh *Tantra*. Menurut para sarjana arca-arca ini merupakan kumpulan dari *wajra-dhatu-mandala* (mandala pola berlian atau intan). Untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan mandala tersebut, perlu kiranya diketahui serba sedikit tentang ajaran Budha Mahayana *Tantra*. Di dalam ajaran Budha Mahayana *Tantra Mahawairocana* adalah Budha yang tertinggi dan diidentikkan dengan alam semesta. Tubuh Budha ini terdiri dari dua bagian, yaitu anasir yang pasif, yang bersifat rohani dan disebut anasir kandungan, dan anasir yang aktif yang bersifat jasmani dan disebut anasir intan. Seluruh dunia ini merupakan wujud dari Budha itu sendiri yang kemudian digambarkan dengan dua mandala yaitu : *garbha-dhatu-mandala* (lingkaran kandungan) dan *wajra-dhatu-mandala* (lingkaran intan). Di dalam *wajra-dhatu-mandala* terdapat kumpulan arca seperti *Mahawairocana* yang *Bodhisattwa*, Tara, Dewa dan Dewi. Arca-arca ini sangat berguna bagi para penganut Budha Mahayana *Tantra* pada waktu mereka bersemedi, karena mereka memerlukan sesuatu untuk disembah. Di bawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa arca yang tersebut di atas.

WAJRASPHOTA (5406)

Kedua tangan dewa ini direntangkan ke depan dan masing-masing memegang ujung rantai. Rantai ini banyak terdapat pada arca dari pantheon Lama.

DHUPA (5408)

Tangan kiri dewi ini terletak di atas lutut dan memegang sebuah tangkai yang patah. Tangan kanan berada di sisi lutut memegang gagang sebuah pedupaan.



WAJRASPHOTA



DHUPA



SARASWATI

SARASWATI (5423)

Pada pangkuan dewi ini terletak sebuah kecapi bertali tujuh helai, bagian atasnya dipegang oleh tangan kirinya sedangkan tangan kanan siap memetik tali kecapi tersebut. Di antara pangkal dan leher kecapi terdapat hiasan sulur-suluran. Di dalam agama Hindu Saraswati merupakan istri Dewa Brahma, sedangkan di dalam agama Budha ia adalah istri Manjusri.

PUSPA (5502)

Seorang dewi yang sedang menaburkan bunga dari sebuah piringan yang dipegang dengan tangan kirinya.



PUSPA



GANDHA

GANDHA (5928)

Seorang dewi yang sedang memegang sebuah pinggan yang memuat bunga seroja dengan ke dua belah tangannya.

23. WISNU

Perunggu ; dari Palembang, Sumatra;
abad 14; tinggi 57 cm no. inv. 6032.

Berdiri di atas punggung Garuda. Bertangan empat, tangan kanan belakang menyangga sebuah roda dengan jari telunjuknya, yang kiri memegang siput. Tangan kanan dengan memegang tangkai senjata wajra yang bergelang-gelang dan berujung lima, tangan kiri di depan dada memegang tangkai mungkin tangkai bunga yang bunganya kini sudah patah dan hilang. Ia memakai pakaian kebesaran kerajaan, seperti mahkota tinggi hampir berbentuk silindris. Di atasnya terdapat sebutir ratna. Ia juga memakai hiasan dahi yang lebar yang merupakan ciri khas dari seni khas Jawa Timur. Perhiasan lainnya terdiri dari anting-anting, kalung leher, tali kasta dan gelang tangan lebar. Pakaian berupa kain yang dipakai sampai di atas pergelangan kaki dan penuh dengan hiasan gantungan serta diikat dengan ikat pinggang hias. Garuda yang merupakan kendaraannya, berbadan manusia yang gemuk dan berlutut dengan kaki kirinya. Tangannya di samping pundak, paruhnya terbuka demikian juga sayapnya.

Perhiasannya berupa hiasan dahi, gelang tangan yang lebar, kalung leher dan ikat pinggang.

Sandaran belakang dari arca dewa Wisnu ini berbentuk tinggi dan berujung akulade. Di belakang kepalanya terdapat lingkaran cahaya (sirascakra).



WISNU

24. BRAHMAN

Perunggu; dari Boom Baru, Palembang,
Sumatra Selatan' abad 13-14; tinggi 54.5 cm;
no. inv. 6033.

Berdiri di atas punggung angsa yang terletak pada alas persegi panjang. Berkepala empat dan memakai mahkota tinggi berbentuk hampir silindris, bertangan empat, ke dua tangan depannya memegang sesuatu yang kurang jelas. Tangan kiri belakang memegang *sangkha* dan tangan kanan belakang memegang tombak. Ia memakai pakaian kebesaran yang dihias dengan sangat indah sekali seperti kalung, gelang lengan, gelang tangan, tali kasta (upawita) dan ikat pinggang. Kepala angsa menengadah ke atas dan sayapnya kelihatan jelas. Angsa ini memakai kalung dan gelang kaki.

25. BUDHA BERDIRI

Perunggu; dari Sikendeng, Sulawesi Barat;
abad 8; tinggi 75 cm; no. inv. 6057.

Arca ini diperkirakan sebagai *Budha Dipankara*, yaitu dewa pelindung para pelaut Budhis. Ia diarcakan dengan sikap berdiri, bagian bawah dan ke dua tangannya telah hilang. Walaupun ke dua tangannya telah hilang, namun dapat diperkirakan, bahwa tangan kanannya diarahkan ke atas dalam sikap *abhaya-mudra* yang berarti menghalaukan rasa takut, sedangkan tangan kirinya memegang lipatan jubah. Pakaianya sangat sederhana, memakai jubah yang menutup pundak kiri, sedangkan pundak kanan terbuka. Ujungnya menyampir di tangan kiri. Jubahnya adalah jubah seorang pendeta yang dibuat seperti dengan lipatan-lipatan yang tipis, rata, dan sejajar. Gaya demikian berasal dari Kesenian Amarawati di India Selatan, di antara abad 2 dan 5. Gaya ini terus diikuti pada abad-abad berikutnya.

Arca yang sejenis dengan ini tetapi lebih kecil juga ditemukan di Jember dan di Dong Duong, Vietnam.



BRAHMA



BUDHA



MAITREYA

MAITREYA

Perunggu; dari Komering, Palembang, Sumatra Selatan;
abad 8; tinggi 28 cm; no. inv. 6025.

Ia diarcakan dalam sikap dudu, bantalan dan tatakan hilang, demikian juga sandaran belakang bahkan ke dua kakinya telah patah dan hilang sebatas lututnya. Tangan kanan patah di bawah pundak, tangan kiri patah di bawah siku. Di bagian luar lengan kiri ini terdapat bekas tangkai bunga, dan bungaya sendiri telah hilang. Memakai pakaian kebesaran seperti mahkota tinggi, dan puncaknya dihias dengan tujuh helai daun bunga, sedangkan di bagian depannya terdapat stupa dengan atas sebelas susun.



· SIWA DAN PARWATI

27. SIWA DAN PARWATI

Perunggu; dari Tatianom, Pajang,
Surakarta, Jawa Tengah; abad 8-9;
no. inv. 518a.

Duduk di atas bantalan teratai ganda berbentuk lonjong. Berkepala tiga dengan lubang pada masing-masing dahinya dan bertangan enam. Tangan kanan belakang memegang anak panah, yang tengah memegang benda yang telah patah dan yang depan memegang tongkat patah yang terletak di atas lututnya. Tangan kirinya masing-masing yang belakang membawa busur, tangan yang tengah patah dan tangan yang lainnya memeluk seorang perempuan (Parwati) dan duduk di atas lututnya.

Perhiasan terdiri dari : tiara, anting-anting, kalung, tali kasta, tali pinggang, tali perut, gelang lengan, gelang tangan dan gelang kaki. Sedangkan perempuan yang ada dalam pelukannya sama sekali tidak berpakaian.

28. TRAILOKYAWIJAYA

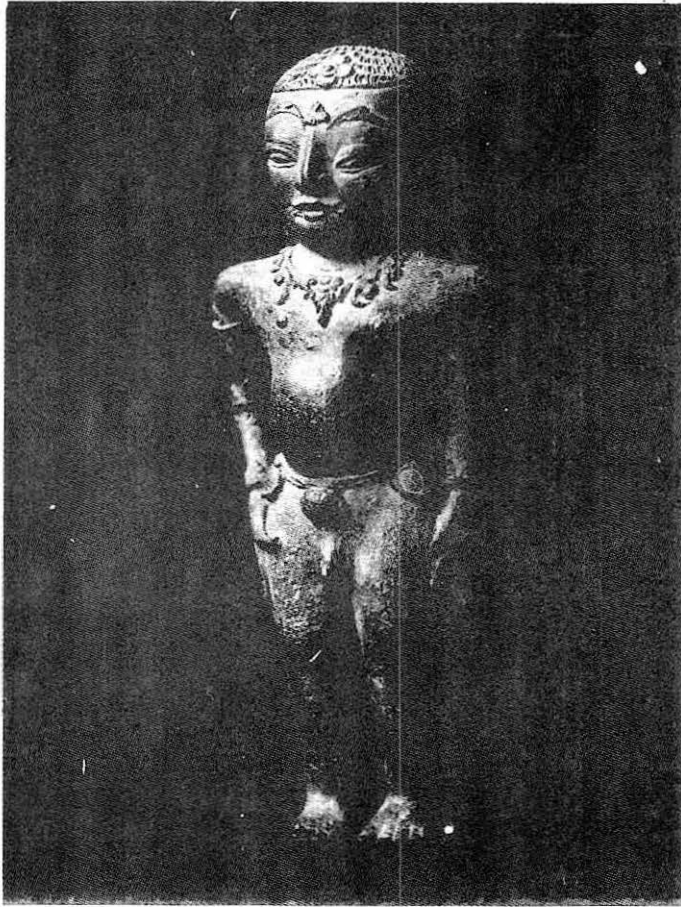
Perunggu; dari Jawa Timur; abad 10-11;
tinggi 28 cm; no. inv. 655a.

Berdiri di atas sepasang manusia dalam posisi erotis, yang terletak pada bantalan teratai ganda bentuk lonjong dan berkaki tiga. Kaki kanan arca berada pada dada arca perempuan dan kaki kirinya di atas muka arca laki-laki. Ke dua orang yang berada dalam posisi tidur memakai pakaian seperti dewa dan dewi. Pada masing-masing tangan kanannya memegang wajra berujung lima dan tangan kirinya



TRAILOKYAWIJAYA

memegang sebuah wajra berujung dua. Arca Trailokyawijaya berkepala empat dengan sebuah mahkota yang tinggi dan bertangan delapan. Tangan-tangan ini dari atas ke bawah masing-masing membawa busur, *angkusa*, dan sebuah kaitan bergagang panjang. Perhiasan terdiri dari : anting-anting, kalung, gelang lengan dan tangan. Pakaianya berupa dodot dan sampur dengan ujung yang menutupi kedua orang yang sedang berbaring. Pada alas terdapat goresan tulisan huruf Jawa Kuna yang sudah kurang jelas.



ARCA ANAK KECIL

29. ARCA ANAK KECIL

Perunggu; dari Sidokampir, Majaagung.
Jombang, Jawa Timur; abad 16-17;
tinggi 22 cm; no. inv. 7744.

Arca berbentuk boneka semacam ini banyak ditemukan di berbagai tempat di Jawa, dengan bahan dari kayu. Boneka-boneka ini diletakkan di dekat bayi sebagai teman. Arca anak kecil dari perunggu ini mengingatkan kita kepada ujud Kresna ketika masih kecil, seperti yang dilukiskan dalam *Kesusasteraan*.



TANGKAI CERMIN

30. TANGKAI CERMIN

Perunggu; dari Prambanan, Jawa Tengah;
abad 14-15; tinggi 10 cm; no. inv. 5745.

Benda ini dihias dengan relief seekor burung garuda dengan seorang perempuan. Adegan ini mungkin petikan dari ceritera *Garudeya*, yaitu salah satu ceritera di dalam buku Mahabarata. Pada sisi depan terdapat lukisan garuda sedang berpamitan dengan ibunya. Atas permintaan sang ibu, garuda harus mencuri *amrta* yaitu minuman dewa dan dewi untuk menyelamatkan ibunya dari perbudakan. Pada sisi lainnya terdapat lukisan garuda sedang memeluk *amrta*. Mungkin salah satu adegan waktu garuda melarikan diri dari persemayaman para dewa setelah berhasil mencuri *amrta*. Lukisan arca pada kedua belah sisi tangkai cermin ini di kelilingi oleh hiasan motif awan dan motif batu karang yang sangat umum dipakai di dalam seni hiasan Indonesia. Petikan ceritera *Garudeya* juga terdapat pada relief candi Kedaton (+ 1370), candi Kidal (+ pertengahan abad 13) dan candi Sukuh (+ bagian pertama abad ke-15).

KOLEKSI DARI BATU

**31. DHIYANI BUDHA AMITABHA**

Batu; dari candi Borobudur.
Jawa Tengah; abad 9; tinggi 106 cm;
no. inv. 226.

Duduk bersila di atas bantalan teratai. Ke dua tangan di atas pangkuan, tangan kanan di atas tangan kiri dengan telapak menghadap ke atas. Sikap tangan seperti ini disebut *dhyana-mudra* yang berarti sedang bersemedi. Matanya tertutup sehingga memperlihatkan ekspresi yang kuat bahwa ia sedang menyelidiki keadaan dalam dirinya sendiri. Pakaianya berupa jubah yang sangat

tipis dan menutupi bahu kiri sampai pergelangan tangan kiri, sedangkan bahu kanannya terbuka.

Dahulu di relung-relung dan di stupa-stupa candi Borobudur terdapat lebih dari 500 buah arca Budha dalam sikap duduk seperti ini. Tetapi walaupun arca-arca tersebut dibuat dalam bentuk yang sama masih dapat dibedakan satu dengan lainnya karena masing-masing mempunyai sikap tangan (mudra) yang berbeda-beda. Sesuai dengan sikap tangannya arca-arca tersebut menempati keempat penjuru mata angin. Seperti misalnya arca Budha dengan sikap tangan bersemedi (dhyana-mudra) berada di sebelah Barat; arca Budha dengan sikap tangan menyentuh bumi (bhumisparsa-mudra) di sebelah Timur; arca Budha dengan sikap tangan memberi anugerah (wara-wuri), ditempatkan di sebelah Selatan dan arca Budha dengan sikap tangan menolak bahaya (bahaya-mudra) di sebelah Utara. Demikianlah seterusnya.

32. GANESA

Batu ; dari candi Banon, Magelang,
Jawa Tengah; abad 8, tinggi 148 cm;
no. inv. 186b.

Arca ini digambarkan duduk dengan sikap ke dua telapak kakinya berhadapan (sitaasana). Biasanya bertangan empat, tetapi kadang-kadang bertangan dua. Tangan-tangan belakang membawa kapak (parasu) dan tasbih (aksamala), sedang tangan-tangan depan memegang mangkuk dengan ujung belalai berada di dalam mangkuk tersebut yang melambangkan bahwa ia tidak putus-putusnya menghirup ilmu. Pada sanggul terdapat lukisan bulan sabit dan tengkorak (candra-kepala) sedang di dahinya terdapat tonjolan (urna), atau mungkin juga mata ke tiga. Ia memakai tali kasta (upawita) seekor ular. Dewa ini seringkali disebut Ganapati yang berarti "pemimpin kaum gana". Di samping itu ia juga mempunyai sebutan lain yaitu Ekadanta yang berarti gigi satu (eka = satu, danta = gigi), karena satu taringnya telah patah pada waktu berperang dengan seorang raksasa yang bernama Niwatakawaca. Di dalam bentuk arca ia dilukiskan berkepala manusia tetapi karena sesuatu hal kepalanya hilang dan kemudian dengan segera ia mendapat kepala gajah sebagai gantinya.

Ganesa adalah putra dewa Siwa dengan istrinya Parwati. Ia dipuja sebagai dewa pembasmi bahaya, karena itu arcanya seringkali

ditemukan di tempat-tempat yang berbahaya seperti di tempat pertemuan dua buah sungai atau di tepi jurang-jurang. Di samping itu ia juga dianggap sebagai dewa Kebijakan.

Arca Ganesa banyak ditemukan di Jawa Tengah dan seringkali dihubungkan dengan Siwa, Durga, Siwa Guru atau Agastya. Mungkin ia merupakan salah satu arca dari suatu mandala. Selain itu Ganesa seringkali ditemukan tidak bersama-sama dengan arca lain dan kadang-kadang ditemukan dalam jumlah yang besar. Di beberapa tempat di Jawa Tengah arca Ganesa ditemukan sedemikian banyaknya sehingga diperkirakan adanya pemujaan kepada Ganesa. Di Jawa Timur arca Ganesa ditemukan di atas alas yang dapat didorong sehingga mudah untuk dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Mungkin juga arca-arca tersebut dipuja pada waktu upacara agama yang bersifat tantra di suatu kuburan.

Di samping arca Ganesa yang digambarkan duduk ada juga yang digambarkan berdiri. Di India Ganesa yang digambarkan berdiri kaki kanannya diangkat ke atas.



GANESHA



ARCA SEORANG RATU

33. ARCA SEORANG RATU

Batu, dari Jebuk, Punjul, Kalangbret,
Tulungagung, Jawa Timur; awal abad 15;
tinggi 160 cm; no. inv. 6058.

Arca ini diperkirakan menggambarkan Ratu Suhita yang memerintah Majapahit kira-kira pada permulaan abad 15. Dilukiskan berpakaian kerajaan dengan hiasan-hiasan sangat mewah, seperti anting-anting, beberapa untai kalung, gelang tangan, gelak kaki dan ikat pinggang dengan rumbai-rumbai yang berjuntai sampai ke pergelangan kaki. Bagian atas mahkota dan tangan kiri telah hilang. Tangan kanan memegang sekuntum bunga. Hal ini berarti bahwa arca ini menggambarkan seorang ratu yang telah menjelma menjadi dewi. Di punggung terdapat lukisan bunga teratai keluar dari sebuah

telaga yang digambarkan dalam bentuk ombak. Telaga ini berarti dunia bawah dan mengandung "air kehidupan" yang akan melahirkan kehidupan baru. Perhiasan berupa anting-anting yang berjuntai panjang ke bawah dan bunga teratai yang keluar dari jambangan serta dilukiskan di sisi sebuah arca merupakan ciri khas arca hasil seni pahat jaman Majapahit. Akan tetapi pada arca ini bunga teratai tidak digambarkan pada sisi arca melainkan digambarkan pada punggungnya dan jambangannya diganti dengan telaga.



ARCA KEPALA DEWA

34. ARCA KEPALA DEWA

Batu: dari candi Bima:
Dieng, Jawa Tengah:
abad 8; tinggi 29 cm;
no. inv. 418.

Arca ini digambarkan dengan mata terbuka, hidung yang tidak begitu mancung, tulang pipi yang menonjol dan bibir yang tersenyum. Penggambaran yang seperti ini memperlihatkan ekspresi muka yang lemah lembut. Perhiasan yang dipakainya ialah hiasan kepala serta anting-anting yang berat.

Arca kepala ini berasal dari salah satu relung candi Bima (Dieng). Kepala-kepala yang ditempatkan di relung-relung candi Bima ini kelihatannya seakan-akan penonton yang sedang mengintai. Cara penempatan kepala arca yang sedemikian ini mengingatkan kita kepada seni pahat Mathura di India Utara.

35. BHAIRAWA

Batu: dari Padang Roco. Sungai Langsat.
Sumatra Tengah; abad 14;
tinggi 4.41 m; no. inv. 49150.



BHAIRAWA

Arca mini berdiri di atas punggung seorang laki-laki yang tidur terlipat pada bantalan teratai dan dikelilingi oleh delapan buah tengkorak. Bertangan dua: tangan kanan memegang pisau pemotong kurban kiri memegang mangkuk tengkirak. Rambut disusun tinggi seperti bola lampu dan dihias dengan arca Aksobhnya yang menunjukkan bahwa arca ini bersifat kebudhaan. Mata melotot, memakai anting-anting, kalungnya berbentuk ular. Sedangkan ikat pinggangnya dihias kepala kala dengan jumbai genta. Mempunyai prabha dan sirascakra di belakang kepalanya.

Dewa ini bersifat Bhairawa Budha dan diduga melukiskan raja Aditya-

warman dari Sumatra, karena dari beberapa inskripsi disebutkan bahwa Adityawarman mentahbiskan diri sebagai Bhairawa. Sekte Bhairawa di Indonesia tampak pada kira-kira abad 9 dan semakin berkembang pada jaman kerajaan Singasari. Sekte ini kemudian timbul kembali di Sumatra pada jaman Adityawarman.

Anggauta-anggauta sekte Bhairawa berusaha mencapai kelepasan dengan cara yang jauh lebih cepat dari pada cara yang biasa. Caranya

yaitu dengan mempersatukan dirinya secara mistik dengan dewa yang tertunggu. Untuk mencapai tujuan itu mereka melakukan upacara yang sangat menyeramkan, seperti minum darah manusia, tertawa-tawa dan menari-nari dengan diiringi oleh bunyi-bunyian dari tulang-tulang manusia yang dipukul-pukulkan. Pada tahun 1935 arca ini dibawa ke Bukit Tinggi dan pada tahun 1937 dibawa ke Museum di Jakarta.

36. KUWERA

Batu; dari Yogyakarta;
abad 9-10; tinggi 128 cm;
no. inv. 207.

Dewa ini berbadan berat dan berperut "gendut" serta merupakan dewa kemakmuran. Duduk dengan sikap *lalita-asana* yaitu kaki kiri ditekuk dan kaki kanan be rada di atas baaantalan yang diletakkan pada guci. Bantalan tempat duduk berhiaskan bunga mekar yang terletak di atas tatakan tinggi bentuk persegi.

Lingkar cahaya (prabha) dihias dengan lidah api, sedangkan dibelakang kepalanya, terdapat *sirascakra*. Bertangan dua. Tangan kanan bersandar pada lutut kanan dan patah, demikian juga tangan kiri bersandar di lutut kiri dan memegang seekor *cerpelai* (mon-goose). Dari mulut cerpelai ini keluar sesuatu yang sekarang telah patah, mungkin sebuah kantung yang terbuat dari kulit binatang tadi.

Pakaian berupa kain yang dipakai mulai dari pinggang sampai di atas lutut dan dihias dengan motif geometris. Ujung kain menggantung di antara dua kaki.

Perhiasan terdiri dari mahkota tinggi dengan tiara, anting-anting bentuk bunga, kalung, tali kasta (upawita) yang menyelempang dari bahu kiri ke perut terus ke belakang melalui pergelangan tangan, tali perut (udara-bandha) dan tali pinggang. Masing-masing lengan, tangan dan kaki memakai kelatbau, gelang tangan dan gelang kaki. Di bawah tatakan terdapat alas yang di atasnya terletak tiga buah guci. Guci-guci tersebut dihias dengan rangkaian mutiara dan berisi perhiasan yang melambangkan kekayaan.



KUWERA

37. HARIHARA

Batu; dari candi Sumberjati, sebelah Selatan Blitar,
Jawa Timur; abad 13;
tinggi 2 m; no. inv. 256/103.

Arca ini mungkin perwujudan dari *Kertarajasa Jayawardhana*, yaitu raja pertama dari kerajaan Majapahit yang memerintah antara tahun 1293-1309. Ia digambarkan dalam bentuk Harihara. Hari ialah Wisnu dan Hara ialah Siwa. Pada umumnya bertangan empat. Di atas telunjuk dari salah satu tangan belakang terdapat siput (*sangkha*) dan pada tangan lainnya terdapat roda (*cakra*) dengan nyala api di atasnya. Tangan-tangan depan memegang tasbih (*aksamala*) dan pemukul (*gada*). Mahkotanya dihias dengan simbar (*antefix*) dan salah satu dari simbar (*antefix*) itu seperti tengkorak. Ia memakai kain dengan pola kawung.

Baik siput (sangkhya), roda (cakra) maupun tasbih (aksamala) tidak merupakan tanda-tanda dari dewa Wisnu dan dewa Siwa yang umum. Bentuk sangkhanya merupakan rumah siput dengan siputnya yang masih hidup dan merayap keluar. Siput yang keluar dari rumahnya merupakan lambang dari jiwa yang keluar dari jasadnya. Arca ini digambarkan dalam bentuk yang kaku. Mungkin kekakuan ini menunjukkan bahwa orang yang digambarkannya telah meninggal. Dapat diambil kesimpulan bahwa pada arca ini terdapat perpaduan antara tanda-tanda Harihara dan raja yang telah meninggal. Di kiri kanan arca terdapat dua orang dewi, mungkin Laksmi dan Sri, *sakti* dewa Wisnu. Mungkin juga ke dua orang dewi ini dipersamakan dengan dua orang permaisuri raja Kertarajasa Jayawardhana.

38. PARWATI

Batu; dari candi Rimbi, dekat Majawarna,
Jombang, Jawa Timur;
abad 13; tinggi 2m; no. inv. 256a/103b.

Arca ini diperkirakan perwujudan seorang ratu Majapahit, yaitu permaisuri raja Kertarajasa Jayawardhana. Dan ada persamaannya antara arca Parwati sebagai Sakti Siwa dengan arca Harihara sebagai perwujudan raja Kertarajasa Jayawardhana.

Begitu pula banyak yang beranggapan bahwa arca-arca tersebut berasal dari sebuah candi dan merupakan perwujudan suami dan istri. Tetapi ada lagi anggapan lainnya yang mungkin mendekati kebenaran, bahwa arca Kertarajasa berasal dari candi Sumberjati sedangkan permaisurinya dewi Parwati dijumpai di candi Rimbi (Ngrimbi).

Kedua arca ini mempunyai banyak persamaan, mungkin dibuat oleh seorang seniman yang sama. Sebagai Parwati ia digambarkan bertangan empat. Tangan-tangan belakang memegang tasbih (aksamala) dan kebut lalat (camara). Pada mahkota tidak terdapat candra-kapala. Di sebelah kiri dan kanan arca terdapat pohon teratai yang keluar dari jambangan. Teratai yang keluar dari jambangan merupakan ciri khas dari seni pahat jaman Majapahit.



HARI HARA



PARWATI

Di berbagai tempat di Indonesia jambangan dipergunakan untuk menyimpan tulang-tulang manusia yang telah meninggal. Maka jambangan merupakan lambang kematian sedangkan teratai merupakan lambang kehidupan.

Karena teratai dalam jambangan merupakan ciri khas dari seni pahat jaman Majapahit, maka Bernet Kempres di dalam bukunya *Ancient Indonesian Art* menduga bahwa arca ini Tribhuwana yaitu ibu dari Rajasanagara (Hayam Wuruk).

Arca Parwati ini tidak ada bandingannya ditinjau dari segi ikonografi maupun dari segi keindahannya, sangat harmonis dan indah sesuai dengan wujudnya sebagai ratu. Rupa-rupanya arca Parwati dan Harihara ini telah dibuat oleh seorang seniman yang amat mahir.

39. ARCA PERWUJUDAN ("RECO PENGANTEN")

Batu; dari Jebuk, Tulungagung, Kediri

Jawa Timur; abad 14-15; tinggi 162 cm

no. inv. 5442.

Arca ini menggambarkan dewa dwi yang duduk di atas bantalan teratai ganda yang digayakan.

Arca dewi duduk di atas paha arca dewa dan tangannya saling bergandengan. Penduduk menamakannya "Reco Penganten".

Dilihat dari cara penggambarannya, diperkirakan bahwa arca ini adalah arca perwujudan seorang raja dengan permaisurinya. Karena arca ini hampir tidak memiliki *laksana* kedewaan, maka tidak dapat ditentukan identitasnya dengan pasti. Satu-satunya laksana yang ada hanyalah cermin yang dipegang oleh tangan dewi (yang kini telah patah). Cermin ini memberikan dugaan bahwa arca tersebut adalah Parwati.

Arca ini berasal dari salah satu candi yang penting walaupun kita belum mengetahuinya. Walaupun agak rusak tetapi kita masih dapat menilai bahwa arca ini sangat indah. Pemahat telah dapat mewujudkan kasih sayang dengan mengkombinasikan secara harmonis antara gaya duduk sang ratu di atas paha suaminya dengan tangan yang bergandengan penuh kasih sayang. Demikian juga perhiasan yang dipakai ke dua arca ini mengikuti lekuk-lekuk tubuh sedemikian indahnya sehingga membuktikan kepada kita akan bakat dan kemampuan si seniman. Cara penggambaran arca dewa dan dewi dalam satu kesatuan yang serupa ini merupakan hal yang unik di dalam kesenian Indonesia Kuna.



ARCA PERWUJUDAN

40. CHAITYA

Terracotta; dari Jawa Timur;
abad 13; tinggi 37 cm; no. inv. .451.

Benda ini merupakan sebuah bangunan chaitya dan berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda suci (relik).

Dibuat seperti bentuk seni bangunan candi gaya Jawa Timur, yaitu bentuk bangunannya ramping, atapnya merupakan perpaduan tingkat dan puncaknya berbentuk kubus. Pada puncak benda ini terdapat lubang untuk memasukkan benda-benda suci, tidak tertutup. Setiap sisi badannya dihias dengan pola hiasan tumbuh-tumbuhan. Bagian kakinya berbentuk segi empat bertingkat dan setiap sisinya dihias dengan hiasan bunga.



CHAITYA



RELIEF

41. RELIEF

Terracotta; dari Palembang;
Sumatra Selatan; abad 8;
lebar 45 cm; no. inv. 440.

Relief ini merupakan seni hias pola tumbuh-tumbuhan. Di dalamnya terdapat gambar seekor burung kakaktua yang disamarkan dengan pola hiasan tumbuh-tumbuhan. Burung kakaktua ini kelihatan sedang terbang. Relief ini banyak kita jumpai pada hiasan-hiasan pengisi bidang pada bangunan suci. Pada umumnya untuk mengisi bidang yang kosong pada suatu bangunan dipakai pola hiasan tumbuh-tumbuhan dan mahluk yang dianggap suci.

42. BHAIRAWA

Terracotta; dari Surabaya;
abad 11-12; tinggi 56 cm; no. inv. 233.

Ikut kepala bagian tengah telah rusak dan hilang. Duduk dengan gaya lutut kaki kanan diangkat dan kaki kiri terletak di atas alas berbentuk bantalan teratai bundar tinggi. Bertangan dua. Tangan kanan memegang gada patah, tangan kiri terletak di atas lutut. Hiasan kepala tinggi dan rambutnya dirapuhkan ke belakang. Di dahi terdapat *urna*, mata melotot, gigi bertaring, dan alis mata berbentuk lengkung-lengkung kecil. Pakaian berupa celana dan sampur yang menggantung di depan.

Perhiasan terdiri dari ikat dahi, anting-anting, kalung yang berbentuk bunga, dan di masing-masing lengan, tangan dan kaki terdapat kelatbau, gelang tangan dan gelang kaki.



BHAIRAWA



RELIEF

43. RELIEF

Terracotta; tempat asal tidak diketahui:
abad 13; tinggi 32 cm, lebar 37 cm,
no. inv. 440 e.

Bagian dari sebuah bangunan yang dibuat dari terracotta dengan hiasan sebuah relief. Di dalam relief ini terdapat gambar sebuah hiasan karangan bunga yang kiri kanannya diapit oleh sebuah tiang dengan hiasan tumbuh-tumbuhan. Di bagian atasannya pun terdapat hiasan. Relief ini diperkirakan menggambarkan sebuah gapura.



RELIEF

44. RELIEF

Batu: dari Kediri; Jawa Timur;
 abad 13; tinggi 40 cm, lebar 74 cm;
 no. inv. 296a.

Relief ini menggambarkan suatu adegan dari sebuah ceritera yang tidak diketahui dengan pasti. Di sini digambarkan seorang laki-laki diapit oleh dua orang wanita. Terlihat pula seorang yang sedang menghadap dengan sikap memohon sesuatu. Ia disertai seorang lain dengan diiringi oleh tiga ekor kera.

Diperkirakan relief ini menggambarkan salah satu adegan dalam suatu ceritera yang dipetik dari kesusasteraan kuna.

45. RELIEF

Terracotta; dari Jawa Timur;
abad 14; tinggi 48 cm; no. inv. 440c

Relief ini merupakan sebuah hiasan dinding bangunan. Dibuat dengan hiasan yang sangat indah. Berbentuk segi empat. Hiasannya berupa sebuah jambangan dengan serangkaian karangan bunga yang disusun secara bagus sekali.

46. BHRKUTI

Batu; dari candi Jago, Tumpang, Malang.
Jawa timur; abad 13; tinggi 138 cm.
no. inv. 112a.

Berdiri di atas bantalan teratai. Bertangan empat. Tangan kiri belakang memegang trisula, tangan kanan belakang terletak di sisi kepala dengan telapaknya menghadap ke depan. Tangan kiri depan memegang kendi dan tangan kanan depan memegang tasbih. Di kiri dan kanan arca terdapat pohon teratai yang kelihatan akarnya. Pohon teratai yang sedemikian ini merupakan ciri khas dari arca-arca hasil seni pahat jaman Singasari, berbeda dengan yang terdapat pada kesenian Majapahit, yaitu teratai yang tumbuh dari jambangan. Di sini kepala arca terdapat tulisan yang berbunyi *bharali bhrkuti*.



RELIEF



BHRKUTI

Perpus
Jende